

**EFEKTIVITAS PROGRAM STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN
(STOP BABS) DI DESA RANTAU BUJUR DARAT KECAMATAN
SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Administrasi Publik



OLEH

LESTARI

NPM : 2022021

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA) AMUNTAI

2026

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama:

Nama : LESTARI

NPM : 2022021

Program Studi : S1 Administarasi Publik

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PROGRAM STOP BUANG AIR BESAR
SEMBARANGAN (STOP BABS) DI DESA RANTAU
BUJUR DARAT KECAMATAN SUNGAI TABUKAN
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan seperlunya kami dapat
menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbingan
Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi
(STIA) Amuntai

Amuntai, April 2026

Pembimbing 1

Siti Raudah, S.Sos, M.AP., CHCM., CELM
NUPTK. 5733766667230302

Pembimbing 2

Nor Ainah, S.Sos, M.E
NUPTK. 3637774675230202

Mengetahui,

Ketua Program Studi Administrasi Publik



Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A
NIK. 1992 1104 201509 1 021

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya yang telah memberikan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **EFEKTIVITAS PROGRAM STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (STOP BABS) DI DESA RANTAU BUJUR DARAT KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**, dengan harapan semoga proposal skripsi ini bisa bermanfaat dan menjadi referensi bagi kita semua. Penulisan proposal skripsi ini dimaksudkan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Dalam menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini, penulis menyadari telah banyak mendapat bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos, M.AP., CIQnR., CIQaR. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Ibu Siti Raudah, S.Sos, M.AP., CHCM, CELM. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
3. Ibu Nor Ainah, S.Sos, M.E. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
4. Seluruh dosen dan staf tata usaha beserta jajarannya yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

5. Seluruh keluarga dan teman-teman di STIA Amuntai terimakasih atas dukungan motivasi serta do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang positif dari semua pihak agar proposal skripsi ini menjadi lebih baik dan bermanfaat untuk kita semua.

Amuntai, Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
B. Tinjauan Teoritis.....	11
C. Kerangka Pemikiran.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	23
B. Pendekatan Penelitian.....	23
C. Tipe Penelitian.....	24
D. Data & Sumber Data.....	24
E. Desain Operasional Penelitian.....	26
F. Teknik Pengumpulan Data.....	27

G. Teknis Analisis Data.....	28
H. Uji Kredibilitas Data.....	29

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Sarana Sanitasi Kecamatan Sungai Tabukan.....	3
Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....	25
Tabel 3. 2 Desain Operasional Penelitian.....	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	22
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesehatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi dan terjaminnya kesehatan suatu masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Pemerintah terus berupaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui berbagai kebijakan, program, dan regulasi untuk mengatasi permasalahan kesehatan di daerah masing-masing, termasuk daerah Hulu Sungai Utara melalui Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS).

Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) adalah kebijakan Pemerintah Daerah untuk mewujudkan perubahan perilaku yang *hygiene* dan saniter dalam mendapatkan akses terhadap sanitasi layak dengan pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang melibatkan masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan. Program ini menekankan pentingnya perubahan perilaku masyarakat agar tidak lagi membuang air besar di tempat terbuka, melainkan menggunakan jamban sehat yang memenuhi standar sanitasi. Sanitasi yang buruk secara terus menerus akan menimbulkan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Escherichia Coli*, seperti diare, *thypoid*, penyakit kulit, hepatitis A dan lain sebagainya.

Pada dasarnya penyakit terjadi karena adanya interaksi antara berbagai elemen yang saling mempengaruhi. Lingkungan yang tidak sehat merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit, kelainan,

bahkan kematian. Perilaku BABS (Buang Air Besar Sembarangan) di area terbuka seperti sungai ataupun kebun, memang telah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Masalah BABS bukan hanya sekedar persoalan kebiasaan, tetapi juga berkaitan erat dengan kesehatan lingkungan dan penyebaran penyakit.

Secara normatif, larangan buang air besar sembarangan telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 4 Tahun 2016 Pasal 17 tentang Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS), antara lain:

- 1) Setiap orang dilarang mendirikan atau membangun jamban pada sungai, tepi jalan umum dan/atau danau yang ditetapkan sebagai Kawasan yang dilarang BABS.
- 2) Penetapan Kawasan yang dilarang BABS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Bupati.
- 3) Pelanggaran terhadap ketentuan larangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenakan sanksi administratif, berupa:
 - a. teguran lisan;
 - b. teguran tertulis;
 - c. penghentian paksa kegiatan pembangunan; dan/atau
 - d. perobohan bangunan tanpa diberikan biaya ganti rugi dalam bentuk apapun.
- 4) Ketentuan mengenai penjatuhan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (3), lebih lanjut diatur dengan Peraturan Bupati.

Tabel 1. 1
Data Sarana Sanitasi Kecamatan Sungai Tabukan

No.	Nama Desa	Jlh RT	Jlh Rumah	Jlh KK	Jlh Jiwa	Memiliki / Akses WC (KK)		Jenis Kepemilikan / Akses WC (KK)				Jlh KK BAB Ke Jamban Sungai/ Rawa	Jlh Jamban Sungai
						Ya	Tidak	Pribadi	WC Umum	WC Komunal	Numpang Tetangga		
1	Banua Hanyar	4	200	233	732	100	133	100	133	0	0	0	0
2	Galagah	3	161	190	600	190	0	185	0	5	0	0	0
3	Teluk Cati	4	300	324	1075	319	5	319	5	0	0	0	0
4	Nelayan	5	406	426	1392	418	8	418	3	0	5	0	0
5	Gampa Raya	3	130	160	511	160	0	160	0	0	0	0	0
6	Tambalang Raya	4	295	322	1089	228	94	215	0	16	73	18	18
7	Rantau Bujur Darat	4	290	317	1001	211	106	170	0	41	0	106	106
8	Pematang Benteng Hilir	5	240	299	935	293	6	293	5	0	1	0	0
9	Hilir Mesjid	2	64	99	315	99	0	99	0	0	0	0	0
10	Sungai Haji	3	110	159	412	154	5	155	0	0	0	4	4
11	Rantau Bujur Tengah	4	140	171	607	161	10	161	3	0	7	0	0
12	Pematang Benteng	6	235	241	1032	237	4	237	3	0	1	0	0
13	Pasar Sabtu	3	146	175	532	175	0	175	0	0	0	0	0
14	Galagah Hulu	4	181	220	766	213	7	213	6	0	1	0	0
15	Rantau Bujur Hulu	3	125	143	430	130	13	130	11	0	2	0	0
16	Sungai Tabukan	12	515	525	1853	493	32	459	0	34	15	17	17
17	Rantau Bujur Hilir	3	300	346	1094	243	103	263	0	0	79	3	3
	Jumlah	72	3838	4350	14376	3824	526	3752	169	96	184	148	148

Sumber: Puskesmas Pasar Sabtu, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 17 desa yang ada di Kecamatan Sungai Tabukan, terdapat 12 desa yang telah memiliki akses WC 100%, sedangkan 5 desa lainnya belum mencapai akses WC secara menyeluruh. Desa dengan tingkat praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS) tertinggi adalah Desa Rantau Bujur Darat. Jumlah kepala keluarga di Desa Rantau Bujur Darat tercatat sebanyak 317 kepala keluarga, dengan rincian 211 kepala keluarga yang telah memiliki WC, yang terdiri dari 170 kepala keluarga memiliki WC pribadi dan 41 kepala keluarga memiliki WC komunal atau bantuan dari pemerintah. Sementara itu, sebanyak 106 kepala keluarga lainnya belum memiliki WC sehingga masih melakukan buang air besar ke sungai atau rawa.

Dari total kepala keluarga yang ada, bantuan WC komunal dari pemerintah baru diterima oleh 41 kepala keluarga. Dengan demikian, masih terdapat 106 kepala keluarga yang belum memiliki akses terhadap jamban sehat dan masih menggunakan sarana pembuangan yang tidak memenuhi standar sanitasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa cakupan bantuan sarana sanitasi masih belum merata. Oleh karena itu, ketersediaan sarana sanitasi dasar di Desa Rantau Bujur Darat masih perlu ditingkatkan guna mendukung keberhasilan Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS).

Adapun perilaku masyarakat yang masih melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti keterbatasan fasilitas sanitasi, kurangnya sosialisasi dari pihak terkait mengenai Program Stop BABS yang menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penggunaan jamban sehat dan dampak BABS terhadap kesehatan, serta adanya kebiasaan masyarakat yang telah berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga saat ini.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan terkait Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) ini, terdapat beberapa permasalahan yaitu:

1. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS). Hal ini terlihat dari masih adanya masyarakat yang melakukan buang air besar sembarangan di sungai. Kondisi tersebut disebabkan karena kurangnya pemberian informasi terkait Program Stop BABS melalui pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yang meliputi tidak buang air besar sembarangan,

mencuci tangan pakai sabun, mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola sampah dan limbah cair rumah tangga dengan benar. Selain itu, masyarakat juga belum sepenuhnya memahami pentingnya penggunaan jamban sehat serta dampak perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terhadap kesehatan dan lingkungan.

2. Kurangnya sarana sanitasi (jamban sehat). Keterbatasan sarana sanitasi yang layak masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan Program Stop BABS. Berdasarkan data yang ada di Desa Rantau Bujur Darat, bantuan WC komunal dari pemerintah baru diterima oleh 41 kepala keluarga, masih terdapat 106 kepala keluarga yang belum memiliki WC (jamban sehat), sehingga masih melakukan BAB di sungai. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi sarana bantuan sanitasi belum merata, sehingga mempengaruhi keberhasilan Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS).
3. Dalam pelaksanaan Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Rantau Bujur Darat, penerapan sanksi terhadap masyarakat yang masih melakukan praktik BABS belum berjalan secara optimal. Meskipun sudah ada ketentuan larangan dan sanksi administratif dalam Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 4 Pasal 17 Tahun 2016. Kondisi ini menyebabkan masih adanya masyarakat yang melakukan buang air besar sembarangan dan menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa karena tidak adanya konsekuensi yang jelas, sehingga perubahan perilaku masyarakat sebagai salah satu tujuan Program Stop BABS belum sepenuhnya terwujud.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti suatu topik yang berjudul **“Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun batasan masalah dalam Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka penelitian ini di fokuskan dengan teori efektivitas menurut Sutrisno dalam buku Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati (2018:43), sebagai berikut:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam bidang ilmu administrasi publik terutama yang berkaitan dengan Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa dan instansi terkait dalam meningkatkan pelaksanaan Program Stop BABS serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya penggunaan jamban sehat dan perilaku hidup bersih dan sehat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Muhammad Naufal Gani pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai (2022) yang berjudul “Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Harusan Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara”.** Program STOP BABS adalah kebijakan untuk mewujudkan perubahan yang *hygiene* dan saniter. Kurangnya kesadaran dari masyarakat yang masih buang air besar sembarangan, kurang perawatannya jamban sehat yang menyebabkan jamban sehat terbengkalai, dan kurang tegasnya pemerintah dalam menanggapi masyarakat yang masih BABS yang melatarbelakangi munculnya Program STOP BABS ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Stop BABS di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan upaya untuk meningkatkan efektivitasnya. Tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data teknik menggunakan *purposive sampling* sebanyak 10 orang informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di analisis dengan data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Program Stop BABS di Desa Harusan Kecamatan Amuntai Tengah ini

belum efektif, karena yaitu Pertama, Pada pemahaman program masih kurang efektif. Kedua, Pada tepat sasaran masih kurang efektif. Ketiga, Pada tepat waktu sudah efektif. Keempat, tercapainya tujuan masih kurang efektif. Kelima, Pada perubahan nyata masih kurang efektif. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program ini yaitu, kurangnya dana dan pihak desa tidak memprioritaskan pembangunan untuk akses sanitasi yang layak, susahnya pembangunan jamban yang layak bagi rumah yang berada di pinggiran sungai, dan sulitnya mengubah kebiasaan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan efektivitas Program ini yaitu melakukan pendataan setiap tahun, mengadakan rapat antar dinas terkait mengenai akses sanitasi yang layak, dilakukannya monitoring serta sosialisasi ke desa-desa agar memberikan kesadaran kepada masyarakat akan bahaya BABS. Untuk Dinas Kesehatan agar mengalokasikan dana untuk pelaksanaan program STOP BABS di Kabupaten Hulu Sungai Utara, terlebih bagi masyarakat yang membangun rumah di bantaran sungai serta melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat agar memahami tentang program ini.

2. **Hadi Rusadi pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai (2024) yang berjudul “Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara”.** Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) di Desa Hambuku Pasar dan di Desa Hambuku Raya untuk mengurangi kebiasaan stop buang air besar sembarangan di desa tersebut. Fenomena masalah ini yaitu masyarakat Desa Hambuku Pasar dan

Hambuku Raya masih banyak menggunakan WC cebluk dan jamban di dekat rumah mereka, serta kurangnya sosialisasi kepada masyarakat di Desa Hambuku Pasar dan desa Hambuku Raya. Efektivitas program stop buang air besar sembarangan kecamatan sungai pandan khususnya di Desa Hambuku Pasar dan desa Hambuku Raya kurang efektif hal ini dapat dilihat dari indikator waktu pelaksanaan, biayanya pelaksanaan program, jumlah fasilitas yang dibangun, sasaran program, tujuan program, kepuasan terhadap program, produk dan jasa, penerimaan bantuan, penggunaan bantuan oleh masyarakat, penerapan dan peningkatan kesehatan masyarakat, menggunakan tempat BAB yang diberikan. Kepala UTP Puskesmas Alabio hendaknya mensosialisasikan kepada masyarakat serta melakukan pendataan terhadap program stop buang air besar sembarangan dan kepala Desa Hambuku Pasar serta kepala Desa Hambuku Raya hendaknya mengajak masyarakat hendaknya mengajak masyarakat melakukan stop buang air besar sembarangan dan menggunakan WC yang telah diberikan oleh pemerintah.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa adanya perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan pertama terletak pada lokasi dan kondisi masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan di Desa Harusan Kecamatan Amuntai Tengah serta di Desa Hambuku Pasar dan Desa Hambuku Raya Kecamatan Sungai Pandan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan yang berdasarkan hasil observasi awal masih

adanya masyarakat yang melakukan buang air besar sembarangan di sungai karena masih banyak masyarakat yang belum memiliki jamban sehat.

Perbedaan kedua terletak pada fokus permasalahan. Pada penelitian Muhammad Naufal Gani lebih menekankan pada rendahnya kesadaran masyarakat dalam merawat jamban sehat yang sudah ada, keterbatasan anggaran serta kendala pembangunan jamban sehat di wilayah bantaran sungai, sedangkan penelitian Hadi Rusadi lebih menyoroti penggunaan WC yang belum memenuhi standar sanitasi serta pemanfaatan fasilitas yang telah tersedia. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih menyoroti belum meratanya kepemilikan jamban sehat pada masyarakat Desa Rantau Bujur Darat yang masih menyebabkan sebagian masyarakat melakukan buang air besar di sungai.

Perbedaan ketiga terletak pada aspek penyampaian informasi program kepada masyarakat. Pada penelitian sebelumnya, pembahasan lebih difokuskan pada kesadaran masyarakat secara umum terhadap pentingnya sanitasi. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada kurangnya pemberian informasi dan sosialisasi Program Stop BABS kepada masyarakat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program di Desa Rantau Bujur Darat.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata *effective* artinya berhasil. Sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas berasal dari bahasa Inggris,

yaitu *effectiveness* yang berarti efektivitas, keefektifan, kemujaraban, kemandirian, dan kemampuan. Secara umum, pengertian efektivitas ialah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI”, efektivitas ialah daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Steers (Sutrisno, 2018:89), pada umumnya efektivitas hanya dikaitkan dengan tujuan organisasi, yaitu laba, yang cenderung mengabaikan aspek terpenting dari keseluruhan prosesnya, yaitu sumber daya manusia. Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya suatu usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya. Apabila tujuan yang dimaksud adalah tujuan suatu instansi maka proses pencapaian tujuan tersebut keberhasilan dalam melaksanakan program atau kegiatan menurut wewenang, tugas dan fungsi instansi tersebut.

Menurut Mahmudi dalam (Enny, et.al., 2022:8) efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.

Menurut Mardiasmo dalam (Enny, et.al., 2022:8) efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (*outcome*) dari keluaran (*output*) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.

Menurut pendapat Zahnd dalam Muhammad Sawir (2020:127) mendefinisikan efektivitas dan efisiensi, sebagai berikut. "Efektivitas yaitu berfokus pada akibatnya, pengaruhnya efeknya, sedangkan efisiensi berarti tepat atau sesuai mengerjakan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, dan biaya."

Komaruddin dalam Muhammad Sawir (2020:128) juga mengungkapkan bahwa "Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu."

Menurut Supriyono dalam Anisah (2018:46) pengertian efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.

Menurut Campbell J.P dalam Anisah (2018:46) pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat *input* dan *output* dan pencapaian tujuan menyeluruh. Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewarno yang mengatakan bahwa efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, efektivitas yaitu kemampuan dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dengan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana program tersebut efektif. Berikut beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas tersebut:

1) Pendekatan Sasaran (*Goal Approach*)

Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi "*Official Goal*" dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek *output* yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan. Dengan demikian pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

2) Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi.

3) Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

c. Alat Ukur Efektivitas

Menurut Budiani dalam Amrizal (2018:59) untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1) Ketetapan sasaran

Ketetapan sasaran yaitu sejauh mana pelanggkuan dari program tersebut tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

2) Sosialisasi program

Sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran program pada khususnya.

3) Tujuan program

Tujuan program yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) Pemantauan program

Pemantauan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah pemberian hasil dari program sebagai bentuk perhatian kepada pelanggan.

Selain keempat hal tersebut, menurut Sutrisno dalam (Amrizal, et.al. 2018:43) telah berhasil mengidentifikasi mengenai ukuran efektivitas program di dalam sebuah organisasi, yaitu:

- 1) Pemahaman program, yaitu dilihat sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan program melalui pelatihan keterampilan maupun mengenai sosialisasi.
- 2) Tepat sasaran, yaitu dilihat melalui pengetahuan yang telah diberikan para pengelola mengenai pemahaman pengetahuan adalah sasaran keterampilan yang dianggap sesuai dengan program tersebut.
- 3) Tepat waktu, yaitu dilihat melalui penggunaan waktu untuk pelaksanaan program yang telah direncanakan tersebut apakah telah sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.
- 4) Tercapainya tujuan, yaitu diukur melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan.
- 5) Perubahan nyata, yaitu diukur melalui sejauh mana kegiatan tersebut memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat ditempat.

2. Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS)

Perilaku buang air besar (BAB) sembarangan masih terjadi di Indonesia, masyarakat masih BAB sembarangan di kali atau sungai. Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat karena perbuatan tersebut mencemari lingkungan. BABS/*Open defecation* adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai maupun area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air.

Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Sanitasi Total Berbasis

Masyarakat (STBM) merupakan salah satu program nasional di bidang sanitasi yang bersih lintas sektoral. Program ini telah dicanangkan pada bulan Agustus 2008 oleh Menteri Kesehatan RI. STBM merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku *hygiene* dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. STBM merupakan suatu strategi dengan 5 pilar yang dikembangkan dan meliputi lima aspek penting yaitu:

- 1) Stop buang air besar sembarangan (Stop BABS) suatu kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan yang berpotensi menyebarkan penyakit.
- 2) Cuci tangan pakai sabun (CTPS). CTPS merupakan perilaku cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir.
- 3) Pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga (PAMM-RT). PAMM-RT merupakan suatu proses pengolahan, penyimpanan, dan pemanfaatan air minum serta pengelolaan makanan yang aman di rumah tangga.
- 4) Pengamanan sampah rumah tangga. Pengamanan sampah yang aman adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur-ulangan atau pembuangan dari material sampah dengan cara yang tidak membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan.
- 5) Pengamanan limbah cair rumah tangga. Proses pengamanan limbah cair yang aman pada tingkat rumah tangga untuk menghindari terjadinya genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan. Secara khusus, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat

(STBM) bukan dibuat untuk menyebarluaskan informasi semata, tetapi dengan dorongan dan dukungan terus menerus, sehingga terciptanya kesadaran terhadap sanitasi baik secara sikap maupun gaya hidup.

Penyelenggaraan STBM bertujuan untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Adapun Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) disini memiliki tujuan yaitu meningkatkan martabat kemanusiaan melalui penerapan nilai-nilai keagamaan dan menurunkan angka kesakitan pada penyakit berbasis lingkungan terutama diare, penyakit kulit, cacing, dan lain-lain yang berdampak pada penurunan angka kematian.

Kebiasaan BABS ini terjadi karena tidak adanya pengamanan tinja yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, sehingga menimbulkan dampak yang merugikan bagi kesehatan baik untuk individu yang melakukan praktik BABS maupun masyarakat yang ada di lingkungan tempat hidupnya. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (*Open Defecation Free*) masyarakat diharapkan dapat membuat Jamban/WC yang sehat dan layak sesuai kriteria-kriteria STBM, antara lain:

- 1) Bangunan atas jamban dinding dan atap harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya. WC cubluk dengan ventilasi udara.

- 2) Lantai jamban terbuat dari bahan kedap air, tempat jongkok (kloset) terbuat dari bahan yang kuat, tidak licin dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).
- 3) WC siram/leher angsa yang tersambung ke pipa pembuangan limbah (sewer) cubluk dengan slab atau papan yang menutup seluruh lubang.
- 4) Jarak pembuangan tinja ke sumur gali > 10 meter. Tidak menimbulkan bau, tidak boleh mengotori tanah permukaan disekeliling jamban dan tidak boleh mengotori air permukaan disekitarnya, tidak ada tinja manusia terlihat disekitar rumah, kebun dan sungai.

Adapun hukum ditetapkannya dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 852/Menkes/SK/IX/2008 tanggal 8 September 2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) telah empat tahun bergulir kemudian dibentuk Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan sebagai program kerja sanitasi setiap puskesmas yang wajib dilaksanakan. Oleh karena itu (*Open Defecation Free*) yang selanjutnya disebut sebagai ODF adalah kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Hasibuan (2003:54) menyampaikan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi efektifivitas dari suatu program, di antaranya adalah :

- 1) Kualitas Aparatur
Kualitas aparatur menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia pada dasarnya adalah tingkat pengetahuan, kemampuan dan kemauan yang terdapat pada sumber daya manusia.

2) Kompetensi Administrator

Kompetensi administrator menjelaskan bahwa kemampuan adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu.

3) Sarana prasarana

Sarana prasarana merupakan penunjang atau peralatan kerja dalam hal ini termasuk dalam pengertian sarana prasarana adalah bagian penting dan ikut menentukan terselenggaranya aktivitas. faktor sarana dan prasarana di artikan sebagai peralatan penting dalam penyelenggaraan aktivitas pemerintah, dalam hal ini sarana digunakan untuk mempermudah atau memperlancar gerak dan aktivitas pemerintah.

4) Pengawasan

Pengawasan merupakan satu di antara fungsi manajemen yang merupakan proses kegiatan pemimpin untuk memastikan dan menjamin bahwa tujuan dan tugas dalam sebuah lembaga akan terlaksana dengan baik sesuai dengan kebijakan, intruksi, rencana dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

C. Kerangka Pemikiran

Kesehatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi dan terjaminnya kesehatan suatu masyarakat, maka semakin tinggi pula kesejahteraannya. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan menyatakan bahwa kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang baik dari aspek kimia, biologi, maupun sosial, hal ini pun kemudian tertuang pada Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) diharapkan dapat meningkatkan kesehatan di daerah tersebut.

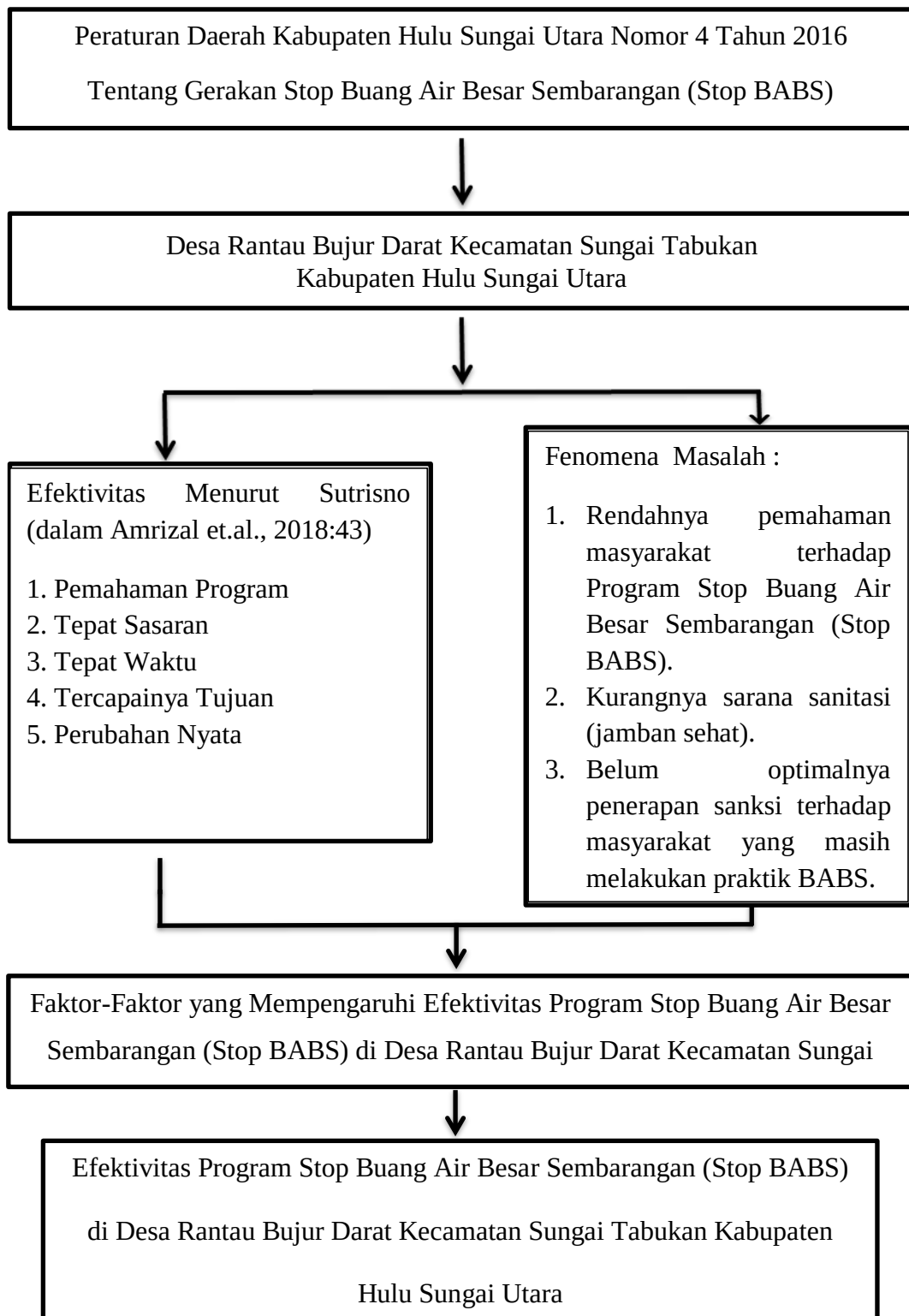
Namun pada daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara khususnya pada desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan masih terdapat beberapa hambatan, seperti masih ada masyarakat yang belum memiliki WC dan

melakukan BAB di sungai, keterbatasan sarana sanitasi dan kurangnya sosialisasi.

Untuk menganalisis Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) Di Desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara, penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Sutrisno dalam (Amrizal et.al., 2018:43), yang menjelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu:

1. Pemahaman Program,
2. Tepat Sasaran,
3. Tepat Waktu,
4. Tercapainya Tujuan, dan
5. Perubahan Nyata.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Rantau Bujur Darat Kecamatan Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, Kode Pos 71456.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mencoba untuk memahami mengenai fenomena-fenomena yang diteliti guna mengumpulkan data dan informasi tentang objek penelitian yang datanya diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara kepada informan di lapangan sebagai wacana untuk mendapatkan penjelasan tentang kondisi yang ada.

Penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo dan rekaman-rekaman resmi lainnya (Emzir, 2016:3).

C. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian deskriptif adalah menggambarkan fakta atau fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

D. Data & Sumber Data

1. Data

Data adalah suatu fakta atau keterangan dari objek yang diteliti. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang relevan dan menunjang maksud dan tujuan dari penelitian, data tersebut terdiri atas:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari peninjauan langsung di lapangan pada objek penelitian, data tersebut diperoleh dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pihak-pihak yang berkompeten dan akan diproses untuk tujuan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lain yang terdiri dari laporan, catatan, dokumen, dan studi pustaka yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya.

2. Sumber Data

Sumber data didalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber

data dalam penelitian ini adalah informan. Informan adalah orang-orang yang benar-benar paham atau orang-orang yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Informan tersebut memiliki informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Selain itu, sumber data dapat berupa peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, gambar, rekaman dan dokumen atau arsip.

Sumber data dipilih secara *purposive sampling*, artinya informan penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa informan penelitian dapat memberikan informasi selengkap-lengkapny dan relevan dengan tujuan penelitian.

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang-orang yang benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan yang akan digunakan pada wawancara ini berjumlah 9 orang, antara lain:

Dalam penelitian yang menjadi sumber data adalah:

Tabel 3. 1
Informan Penelitian

NO	JABATAN	JUMLAH
1.	Kepala Desa Rantau Bujur Darat	1 Orang
2.	Sekretaris Desa Rantau Bujur Darat	1 Orang
3.	Kasi Pemerintahan Desa	1 Orang
4.	Ketua RT Desa Rantau Bujur Darat	4 Orang
5.	Masyarakat Desa Rantau Bujur Darat	6 Orang
	TOTAL	13 Orang

E. Desain Operasional Penelitian

Desain operasional Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Untuk lebih jelasnya mengenai desain operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Efektivitas menurut Sutrisno (dalam Amrizal, et.al, 2018:43)	1. Pemahaman Program	a. Sosialisasi b. Pemahaman Masyarakat
	2. Tepat Sasaran	a. Kelompok Sasaran b. Kesesuaian Sasaran
	3. Tepat Waktu	a. Ketepatan Informasi b. Kecepatan Informasi
	4. Tercapainya Tujuan	a. Kesesuaian Bantuan b. Pencapaian Tujuan Bantuan
	5. Perubahan Nyata	a. Perubahan Perilaku Masyarakat b. Dampak Nyata

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Wawancara

Menurut Iba dan Wardhana (2023:243) “Metode ini melibatkan interaksi langsung dengan semua pihak yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti”. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan faktafakta yang apa sebenarnya terjadi di lapangan. Selama proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan dan mendengarkan jawaban yang diberikan oleh informan.

Wawancara adalah sebuah proses di mana peneliti menanyakan pertanyaan yang ada di dalam daftar pertanyaan kepada responden. (Aslichati, 2022).

2. Observasi

Menurut Iba dan Wardhana (2023:242) “Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian”. Tujuan adalah untuk memperoleh pemahaman yang akurat tentang kondisi yang sebenarnya dari variabel yang ingin diteliti. Proses observasi ini melibatkan penggunaan semua indera, tidak hanya penglihatan saja tetapi juga pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasaan. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pedoman pengamatan dan lembar pengamatan sebagai instrumen pencatatan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut Arifin (2019:259) “Metode dokumentasi digunakan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data yang bersumber dari berbagai bentuk dokumen”. Beragam fakta dan informasi tersimpan dalam dokumen-dokumen yang mencakup surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari dokumentasi memiliki keunggulan karena tidak dibatasi ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menelusuri peristiwa atau kondisi yang terjadi di masa lalu. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa otobiografi, surat pribadi, buku atau jurnal harian, kenangan tertulis (memorial), kliping, dokumen resmi milik instansi pemerintah maupun swasta, serta data digital yang tersimpan di media elektronik seperti server, flashdisk atau website. Dengan menelaah dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

G. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema atau kategori tertentu. Setiap penafsiran data akan memberi makna pada analisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung

dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada beberapa tahapan yang dijelaskan menurut Miles dan Huberman dikutip dari (Sugiyono, 2017:247-252) yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan mungkin cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan atau bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Uji Kredibilitas Data

Dalam bukunya, (Sugiyono, 2017:270-276) menjelaskan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

1. Perpanjang Pengamatan

Perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapat, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan proposal penelitian data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain, dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, handcam, alat rekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

5. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga kredibel/dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi

data, apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Wardhana, S.E., M.Si., M.M. (2024). *Teori Organisasi di Era Digital*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara
- Anisah, Etty Soesilowati. (2018). Efektivitas Program Kartu Jakarta Pintar Tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Pesanggrahan. *Indonesian Journal of Development Economics*, 1(1), 44-50
- Anonim. *Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS)*
- Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, Yusriati. (2018). *Penanggulangan Golput dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilkada*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli
- Dr. Muhammad Sawir, S.Sos., M.Si., M.H. (2020). *Birokrasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Deepublish
- Dr. Zainuddin Iba, S.E., M.M, Aditya Wardhana. (2023). *Metode Penelitian*. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara
- Enny Abadi Joko, A. Arifuddin Mane, Herminawaty Abubakar. (2022). *Efektivitas Pemungutan Pajak Kendaraan Bermotor dalam Peningkatan Pajak Daerah*. Makassar: CV. Berkah Utami
- Firma Kusuma Indrayani. Efektivitas Program Keluarga Harapan Di Desa Sugihwaras Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Madiun: Universitas Negeri Surabaya
- Hadi Rusadi, M. Husaini, Arpandi. (2024). Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) Di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Hambuku Pasar dan Desa Hambuku Raya). *Jurnal Pelayanan Publik*, 1(4), 1155-1165
- Moh. Fajar Noorrahman. (2020). Efektivitas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Melalui Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Pawalutan Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Al lidara Balad*, 2(2), 1-10
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Prof. Dr. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Selvy Julia Saputri. (2020). Respon Masyarakat Terhadap Stop Buang Air Besar Sembarangan (Studi Pada Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di

Desa Sungai Intan Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir).
JOM FISIP, 7, 1-15

Syarifuddin, Ahmad Alim Bachri, Syamsul Arifin. (2017). Kajian Efektivitas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Lingkungan Dan Evaluasi Program Di Kabupaten Banjar. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 3(1), 1-8

Zetha Bernynda. (2018). Efektivitas Strategi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama Di Puskesmas Kilasah Kecamatan Kasemen Kota Serang. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa